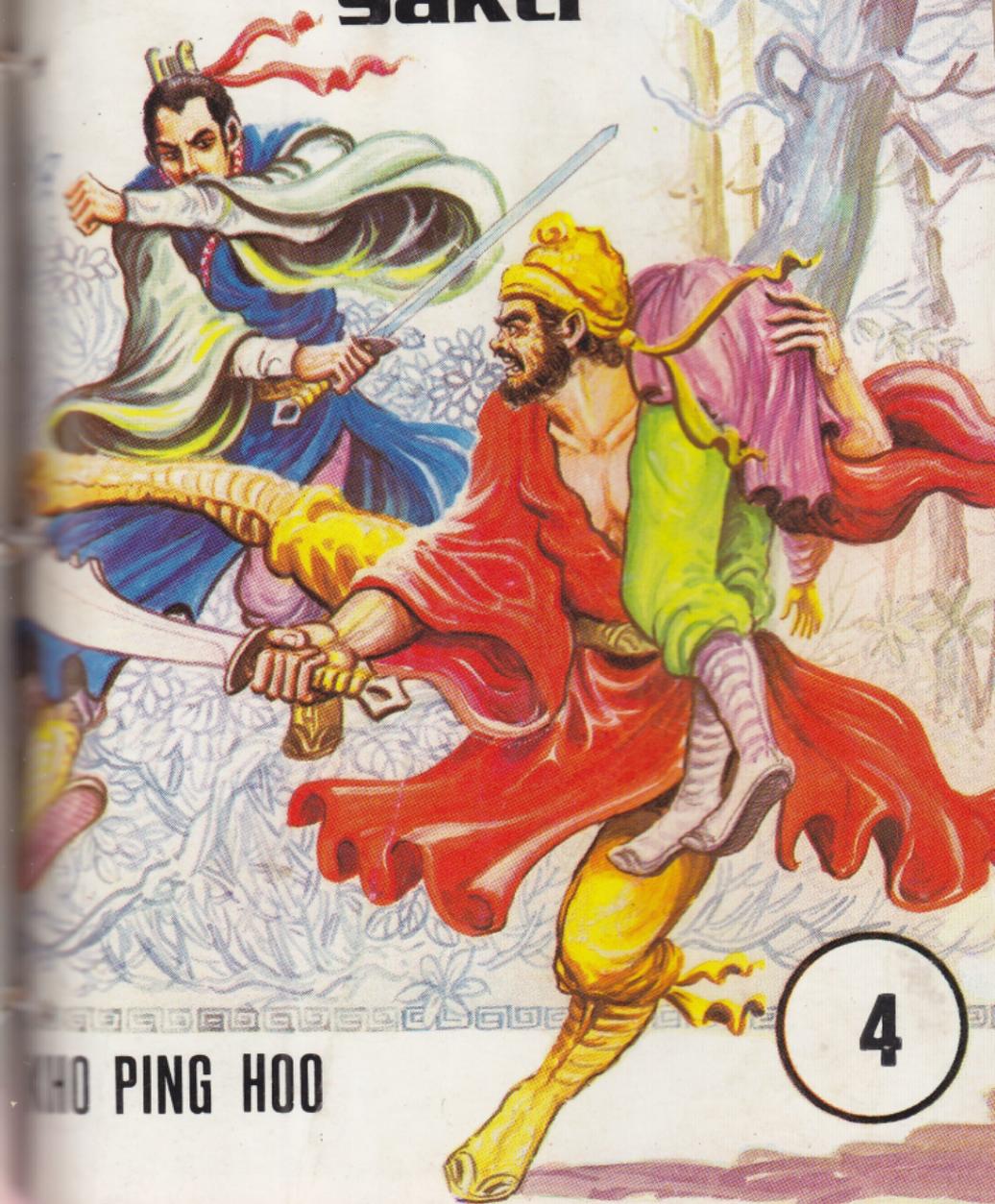


SASTRAWAN Sakti



HO PING HOO

4

MAWARTEN
10/12



DOH 0117

SASTRAWAN SAKTI

JILID

4

Karya

Amaraman S. Kho Ping Hoo

U.P. KRESNO

JAKARTA



U. P. KRESNO

JAKARTA

1979

SASTRAWAN SAKTI

K a r y a :

Asmaraman S.Kho Ping Hoo

Jilid :

4

"T I D A K adakah orang-orang gagah di kota itu untuk membasmi kenyataan itu?"
Sanyanya penasaran.

"Pendeta itu geleng-geleng kepala dan meng hela napas. "Itulah yang celaka. Guru-guru silat dan para enghiong sudah berusaha membasmi tapi apakah daya orang-orang gagah melawan si Iblis ? Akibatnya tiga guru silat binasa ! Karena itu sampai sekarang iblis itu masih terus me majalela."

Hawa marah yang menggelora dalam dada Giok Cu tak dapat tertahan lagi. Matanya berapi api sehingga pendeta itu menjadi takut. "Aku harus basmi iblis itu !" Giok Cu berkata keras lalu lari keluar dan cemplak kudanya, ditinggalkan pendeta yang berdiri dengan tubuh gemetar sambil berkali-kali mengucap: "O-imjto-hud !"

Setelah pedal kudanya beberapa lama, benar saja Giok Cu bertemu dengan jalan simpang kanan kiri. Tanpa ragu-ragu lagi Giok Cu belokkan kudanya kekanan, menuju ke kota Hay-tia, kota yang sedang diganggu siluman itu !

Setelah balapkan kudanya kira-kira tigapuluh lie jauhnya, Giok Cu tiba dipinggir sebuah kota. Tembok yang mengelilingi kota itu berwarna merah dan tidak beberapa tinggi. Pintu tembok terpentang lebar. Benar saja, kota itu nampak sunyi. Diantara sebuah toko, yang bukan hanya dua tiga, kebanyakan menutup tokohnya. Di jalan-jalan yang kelihatan hanya laki-laki yang membekal senjata dan wanita-wanita tua. Tak kelihatan seorangpun perempuan muda atau perempuan yang menggendong bayi ! Benar-benar merupakan kota mati !

Ketika Giok Cu jalankan kudanya memasuki kota itu, semua orang yang melihatnya menjadi heran dan memandangnya dengan mulut ternganga, tapi gadis itu tidak hiraukan semua pandangan itu, lalu terus saja mencari kamar sebuah rumah penginapan.

Baru saja ia memasuki kamarnya. pelayan hotel itu memberitahukan bahwa diluar ada Kwa Loya ingin berjumpa.

"Siapakah Kwa Loya itu ? tanyanya.

"Kwa Loya adalah guru silat yang paling ternama dikota ini."

Giok Cu lalu keluar dan menyambut tamunya di ruang tengah. Setelah memperkenalkan dirinya, guru silat she Kwa itu lalu berkata dengan halus ;

"Nona. agaknya nona orang asing disini. Sebetulnya, tadi ketika nona masuk kota ini. kami sudah hendak memberitahu agar nona dapat lewat saja kota kami yang terkutuk ini. Tapi melihat bahwa nona adalah seorang ahli yang dapat diajak bicara secara golongan. Ketahuilah nona bahwa kota ini sedang terganggu oleh....."

"Iblis pengganggu wanita ?" Giok Cu me-

nyambung sambil tertawa. "Aku sudah mendengar tentang hal itu, tuan Kwa, dan justru karena itulah maka aku datang ke kota ini.

Mendengar kata-kata yang jumawa ini Kwa suhu memandang kearah gadis itu. "Nona, betapa pun tinggi ilmu kepandaianmu, tapi tabukah kau betapa lihaynya siluman yang mengganggu kota ini ? Harap kau jangan main-main dengan jiwa dan lebih baik menyingkir dari sini sebelum terlambat !"

"Aku tidak takut. Pertama, aku ingin melihat bagaimana macamnya iblis itu, kedua aku tak percaya bahwa ia adalah siluman, kurasa ia seorang manusia biasa."

"Adakah manusia, bagaimana jahatpun ia tega membelek perut bayi-bayi untuk mengambil jantungnya ?"

Kembali Giok Cu bergidik mendengar ini dan pada saat itu Giok Cu berseru "Awas !" ulur tangannya menyambut sebatang pedang piaw yang menyambar kearah leher orang she Kwa itu ! Ketika tangannya menyambut barang itu, Giok Cu merasa betapa besar tenaga orang yang

menyambitkannya, lebih-lebih ketika ia melihat bahwa piauw itu bukan lain hanyalah sebataug kayu basah !

"Bangsat jangan lari !" Giok Cu berseru dan loncat keatas genteng, dimana ia celingukan mencari-cari. Tapi tak nampak bayangan seorang pun. Ia loneat turun kembali, disambut oleh guru silat she Kwa itu yang kini berwajah girang.

"Sukur kau keburu menolong, lihiap. Ternyata kepandaianmu cukup tiaggi. Kalau begitu marilah kita bersama kawan-kawan coba membasmi siluman ini !" Guru silat ini melihat kepandaian Giok Cu, tiba-tiba menjadi tabah dan semangatnya timbul kembali. Tapi diam-diam Giok Cu sangsi apakah ia akan sanggup melawan penjahat yang dari sambitannya saja ia tahu mempunyai kepandaian yang sangat lihay ! Tapi ia tak mau menyerah begitu saja. Ia akan melawan sekuat tenaga.

"Baiklah, saudara Kwa. Mudah - mudahan saja, dengan bantuan pedang dan sabuk suteraku aku akan dapat ikut membasmi setan itu. Kata-kata ini diucapkan oleh Giok Cu dengan sejujura, tapi tanpa merasa ia memperkenalkan diri

sendiri, karena guru silat itu memandangnya mata terbelalak lalu berkata :

"Lhiap, kalau begitu kau....., kau adalah Pek I Lhiap ?"

Giok Cu mengangguk, dan orang she Kwa yang telah lama mendengar nama Pek I Lhiap yang mulai termasyur, memandangnya kagum dan sikap menjadi ramah dan hormat.

"Bagaimana diurnya untuk menempur siluman itu, lihiap ?"

"Bilakah keluarnya siluman itu dan tahukah kau dimana tempat sembunyinya ?"

"Biasanya ia keluar diwaktu malam, lihiap. Ia keluar diwaktu malam, lihiap. Ia keluar dengan berterang karena suara ketawanya yang menyeramkan terdengar sampai dimana-mana. Suara ketawa itu saja cukup membuat orang menjadi lumpuh !"

"Bagaimana bentuk badan dan mukanya ?"

"Tubuhnya tinggi besar dan kepalanya ditumbuhi rambut panjang yang riap-riapan, tapi bagaimana rupanya tak seorangpun dapat melihatnya karena gerakannya demikian cepat sehingga kami kami hanya melihat bayangannya saja !"

"Kalau begitu, baik kita kepung saja dia jika malam nanti dia keluar. Biarkan aku bertemu dengan dia, jika kiranya dia terlalu kuat bagiku, barulah kalian turun tangan ramai-ramai."

Setelah berunding, guru silat itu lalu pamit untuk memberitahu kawan-kawan dan mengatur barisan pengepungan. Giok Cu biarpun tidak percaya penuh keterangan guru silat itu, namun hatinya agak khawatir. Demikian hebatkah kepaudaian siluman itu?" Ia duduk bersemadhi untuk menenangkan pikiran, tapi duduknya tak dapat diam karena wajah Thian In selalu terbayang didepan matanya. Teringat akan Thian In, hatinya agak lega dan kekhawatirannya berkurang.

Bukankah pemuda itu selalu melindunginya? Buktinya ketika ia akan diserang harimau dan ketika bertempur melawan Gan Tin Cu, ia selalu tertolong! Tentu kali ini pun penolong itu tidak berada jauh darinya. Tapi ketika memikir sampai disini, kembali timbul keragu-raguan dalam hatinya. Benarkah penolong itu Bu-eng-cu Koayhiap, dan jika benar, adakah Koayhiap itu Souw Thian In? Hal ini selalu meragukannya dan merupakan teka-teki bnginya.

Malam tiba ! Giok Cu telah bersiap - siap. Sore tadi ia telah makan dan berpakaian serba ringkas. Seperti biasa pakaiannya berwarna putih. Dengan pedang terhunus ditangan kanan dan sabel suteranya ditangan kiri tergulung dalam kepalanya, ia menanti dalam kamarnya,

Pada menjelang tengah malam, guru silat she Kwa datang diatas genteng rumah penginapan itu. Tindakan kakinya terdengar oleh Giok Cu yang lalu loncat keatas.

"Lihiap, agaknya dia tidak datang, karena waktu sudah hampir tengah malam. Barangkali dia takut pada lihiap !" katanya senang.

"Waspadalah saja, tuan Kwa." Giok Cu memesan dan guru silat itu kembali ketempat penjagaannya. Pada saat Giok Cu hendak loncat turun kekamarnya, tiba-tiba dari jauh terdengar suara ketawa yang nyaring dan aneh. Sekejap kemudian suara ketawa itu telah datang dekat. Kini suara itu terdengar sangat menyeramkan sehingga diam-diam Giok Cu terkejut ketika merasa betapa tubuhnya hampir limbung. Ia segera tetapkan hati dan semangatnya dengan kerahkan lweekang

nya, karena ia tahu bahwa siluman itu tertawa sambil gunakan tenaga dalam yang sangat hebat-sungguh lawan yang berat, pikirnya.

Tapi ia tidak takut dan dengan penuh perhatiannya memandang kearah darimana suara itu datang.

Suara tertawa itu lalu disusul suara yang parau dan keras :

"Ha, ha, ha ! Pek I Lihiap telah menunggu pada pinto ? Bagus ! Kali ini kalau bisa dapatkan kau, pinto berjanji akan tinggalkan kota ini dan pindah ke kota lain. Ha, ha, ha !" suara itu terdengar nyata tapi orangnya belum tampak. Giok Cu memandang kesana-kemari dengan hati tegang, dan pada saat itu bayangan tubuh yang tinggi besar datang dan menyambarnya !

Giok Cu gunakan tipu loncat Koay-ling-hoan-sin atau Siluman-naga-jumpalitan untuk hindarkan diri dari tubrukan hebat itu, kemudian secepat kilat kedua tangannya bekerja pedang di tangan kanan berkelebat menyambar leher bayangan itu sedangkan sabuk seteranya meluncur kearah pinggang orang ! Gerakan Giok Cu ini adalah gerakan campuran, yakni tangan kanan

yang pegang pedang bergerak dengan tipu Lay ling-sin-yauw atau Naga-masulur-pinggang, sedang sabuk sutera ditangan kirinya bergerak dengan tipu Tiang-khiang-king-thian atau Pelangi-panjang-melengkung-dilaggit ! Tentu saja serangan kombinasi ini berbabaya sekali karena Giok Cu yang tahu akan kelihayan lawan gunakan gerakan mematikan ini. Tapi tak dinyana bahwa bayangan itu benar-benar hebat.

Sambil mendengarkan suara ketawa keras bayangan itu secepat kilat mendekam kebawah sehingga kedua senjata Giok Cu memukul angin. Kemudian dari bawah bayangan itu maju pula menabrak. Gerakan bayangan itu sembarangan saja, seakan-akan bukan gerakan seorang ahli silat tapi gerakan menandatangani angin menandakan bahwa ia memiliki tenaga yang hebat ! Giok Cu melawan dengan mati-matian dan keluarkan seluruh kepandaian untuk merobohkan lawan yang aneh itu,

Benar sebagaimana kata guru silat she Kwatadi. Gerakan siluman itu benar-benar cepat sehingga tubuh yang tinggi besar berkelebat kes-

na kemari dan sukar untuk dapat dilihat mukanya. Yang terlihat oleh Giok Cu hanya rambutnya yang riap-riapan berkibar dan sepasang mata yang tajam dan besar. Giok Cu melawan sedapat-dapatnya sampai puluhan jurus, tapi setelah bersilat limapuluh jurus lebih ia merasa lelah. Pukulan-pukulan lawannya terlampau berat baginya dan gerakannya terlampau gesit. Ia tahu bahwa lawannya jauh lebih pandai darinya dan bahwa jika dikehendaki oleh lawan itu, sudah dari tadi ia dapat dirobuhkan. Agaknya lawannya itu sengaja mempermainkan karena sambil bergerak, tiada hentinya tertawa keras. Beberapa kali tangan lawannya telah dekat dengan tubuhnya, tapi sebelum memukul, segera tangan itu ditarik kembali dibarengi suara tawa menyeramkan.

"Akhirnya Giok Cu tak tahan lagi. Ia berteriak ; "Tuan Kwa, hayo bantu kepung siluman ini !"

Dari tempat sembunyinya guru silat Kwa dan kawan-kawannya telah melihat jalannya perundingan yang hebat itu. Kini mendengar seruan Giok Cu, mengertilah mereka bahwa gadis itu

terdesak. Dengan sorakan keras duapuluh orang yang pandai silat menerjang dengan senjata tajam ditangan !

Bayangan itu melejit kesana-kemari, menyambar-nyambar diantara golok dan pedang sambil tertawa dan berkata :

"Ha, ha, ha ! Sekalian gentong kosong ! Pinto telah bosan melayani kalian ! Hayo Pek I Lihiap, kau ikut pinto !"

Dengan sekafi terjang, robohlah empat orang pengeroyok dan sebelum dapat hindarkan diri, Giok Cu kena tertotok jalan darah Tay twi hiat sehingga dengan kedua senjata masih ditangan gadis itu menjadi kaku tak berdaya ! Kemudian sekali saut saja bayangan itu telah dapat pondong tubuh Giok Cu dan dibawah lari ! Orang-orang ribut mengejar, tapi sekejap saja bayangan itu telah lenyap dari pandangan mata.

Mereka menjadi bingung sekali dan kembali untuk merawat kawan-kawan yang terluka. Lebih lebih guru silat Kwa, ia merasa bingung dan cemas memikirkan nasib Pek I Lihiap dan diam-diam ia merasa menyesal mengapa ia ajak gadis

itu menempuh bahaya maut ini. Tapi ia teringat akan kata-kata siluman tadi bahwa setelah mendapat Pek I Lihiap, siluman itu akan pergi dari situ, maka diam-diam iapun bergirang karena dengan adanya korban seorang Pek I Lihiap, "banyak orang lain akan terhindar dari bahaya matutnya.

Biarpun tubuh Giok Cu kaku tak berdaya. Matanya masih dapat melihat. Ia merasa dibawa lari cepat sekali diatas genteng-genteng rumah lalu turun dan memasuki hutan.

Pada saat itu sesosok bayangan lain mengadang didepan dan membentak ;

Tosu yang dianggap siluman itu tertawa keras." Ha, ha, ha !

Kau Bu Eng Cu hendak lancang ikut campur dalam urusanku ? Ketahuilah, aku bisa bikin kau si Tanpa - bayangan menjadi si Tanpa nyawa !"

Karena Giok Cu berada dalam panggulan dipundak tosu itu sehingga mukanya berada dibelakang maka ia tak dapat melihat muka orang yang mengadang didepannya. Ia hanya mendengar suara orang itu dan hatinya girang sekali ketika

tosu menyebut namanya. Bu Eng Cu ! Jadi dia adalah Koayhiap yang telah berkali-kali menolongnya. Apakah dia Thian In ? Ia dengan-teliti ketika orang itu menjawab :

"Gak Ong Tosu ! Ternyata kau masih ambil jalan sesat. Sebentar lagi tentu suhengmu akan menangkapmu dan memberi hukuman yang setimpal !"

"Gila kau ! Jangan kau takut-takuti aku dengan nama Gak Bong ! Kau kira aku takut padanya ? Ha, ha, ha ! Anak muda. Lebih baik kau pergi sebelum datang marahku."

"Hmm, kau kira akupun takut padamu ? Bagi orang lain mungkin kau dianggap siluman lihay, tapi bagiku tak lain hanya seorang pertapa yang rendah martabatnya ! Lepaskan Pek I Lihap !"

Diam-diam Giok Cu merasa heran. Dari suaranya ia tak dapat menetapkan apakah orang itu Thian In atau bukan. Tapi barusan ia mendengar nama Gak Bong dan teriangatlah ia bahwa dulu Thian In pernah menyatakan bahwa ia adalah murid Gak Bong Tosu. Kalau begitu tosu siluman yang menculiknya ini adalah sute atau

adik seperguruan dengan gurunya Thian In ! Tak heran ia demikian lihay ' Dan siluman ini adalah sosiok atau paman guru sendiri dari Thian In. Kalau begitu, tak mungkin pemuda yang disebut Bu Eng Cu itu adalah Thian In. Ia menjadi bingung.

Pada saat itu Gak Ong Tosu menjadi marah sekali. Dengan menggereng keras ia maju menyerang Bu Eng Cu. Agaknya ia memandang rendah karena ia menyerang dengan Giok Cu masih dipanggulnya dipundak. Akan tapi ketika pemuda itu berkelit dan balas menyerang, kagetlah tosu itu. Serangan pemuda itu demikian cepat dan gerakannya tak kalah gesit dengan dia sendiri. Sedangkan dari tangan yang menyerang itu keluarlah tenaga yang hebat ! Apa pula ketika Gak Ong menangkis dan kedua lengan beradu ia merasa betapa tangannya tergentar, ia terkejut sekali. Ternyata tenaga lweekang lawannya tidak kalah lihaynya ! Cepat ia lompat tubuh Giok Cu kepinggir untuk dapat menghadapi Bu Eng Cu yang lihay itu dengan leluasa.

Sayang sekali kebetulan jatuhnya tubuh Gi

ok Cu dengan punggung menghadapi pertempuran itu sehingga ia tak dapat menonton ! Hati gadis itu gemas sekali. Ia mencoba kerahkan tenaga dalamnya untuk melepaskan diri, tapi sia-sia uratnya lumpuh ! Maka dengan gemas ia diam saja hanya pasang telinga untuk mendengarkan mereka yang sedang bertempur, sedangkan hatinya hanya mendoa supaya Bu Eng Cu beroleh kemenangan. Ia mendengar suara senjata beradu dan mengerti bahwa mereka sedang bertempur menggunakan senjata tajam.

Tapi ternyata selihay-lihaynya Bu Eng Cu, ilmu-silatnya masih kalah setingkat oleh Gak Ong Tosu sehingga setelah bertempur puluhan jurus ia mulai terdesak. Pada saat itu tiba-tiba terdengar suara halus.

"Terima - kasih, terima - kasih, Bu Eng Cu Koayhiap ! Kau telah menahan iblis ini. Nah, serahkanlah ia padaku." Berbareng dengan suara itu, entah darimana datangnya, tiba-tiba seorang tosu berambut putih tahu-tahu telah berada disitu dan menghadapi Gak Ong Tosu !

"Gak Bong Lo cian-pwee ! Bagus kau datang. Silahkan memberi hajaran kepada sutemu

yang teresat ini ” Dan Bu Eng Cu segera mencelat mundur kearah Giok Cu yang masih rebah miring. Dengan perlahan ia gunakan dua jari tangannya menotok pundak Giok Cu sehingga gadis itu terlepas dari pengaruh totokan.

Setelah jalan darahnya putih kembali dan tubuhnya sembuh dari rasa kesemutan, cepat gadis itu bangkit duduk dan menengok untuk memandangi wajahnya Bu Eng Cu. Tapi ternyata pemuda itu telah lenyap dari situ ! Giok Cu heran dan memandangi kesana kemari tapi pemuda ternyata telah pergi dari situ setelah meninggalkan lawannya kepada Gak Bong Tosu dan setelah lepaskan Giok Cu dari totokan.

Giok Cu merasa kecewa sekali dan ia memandangi kearah kedua tosu yang masih berdiri menghadap. Kini ia dapat melihat macamnya siluman yang jahat itu. Ia merupakan seorang tosu dengan rambut hitam kaku dan riap-riapan menutup muka dan leher. Mukanya penuh cambang sehingga sebagian mukanya tak tampak, yang kelihatan hanya sepasang matanya yang tajam dan mengeluarkan sinar kejam.

Pakaiannya mewah dan jubahnya berwarna

kuning keemasan. Sepatunyapun baru dan mengkilap. Dirambut yang tak karuan itu terselip hiasan dari emas yang penuh dengan batu permata. Ia berdiri dengan mata melotot dan mulut menyeringai. Giok Cu alihkan pandangan matanya kepada tosu yang baru datang.

Gak Bong Tosu adalah seorang pendeta gemuk pendek yang telah putih semua rambutnya. Pakaianya dari kain kasar warna abu-abu dan kakinya telanjang. Tangan kirinya memegang sebuah kipas yang dipakainya untuk mengipasi tubuhnya yang gemuk. Mulutnya tersenyum tapi sepasang matanya yang bersinar lembut itu kini ditunjukkan kepada sutenya dengan penuh sesal

"Gak Ong, sudah tahukah akan kesalahanmu?" Berbeda dengan senyumannya, suaranya terdengar tegas dan berpengaruh.

Gak Ong Tosu tundukkan kepala sambil bibirnya bergerak-gerak gugup. "Suheng, kau ampunilah sutemu kali ini." ia berkata perlahan.

"Ampuni? Gak Ong, lupakah kau akan la-

rangan suhu dulu ? Lupakah kau bahwa sekali membunuhnya ia tidak berdosa maka kita harus tebus dengan nyawa kita pula ? Kau tidak hanya melanggar pantangan Yang Maha Tunggal ! Kau telah terpicat oleh pengaruh jahat, kau men pelajari ilmu hitam, ilmu siluman, kau menjadi sejahat siluman sendiri.

Bahkan lebih jahat ! Aku tahu, kau hendak penuhi syarat ilmu itu dengan makan tiga belas buah jantung bayi dan menganiaya tigabelas orang gadis suci. Kau tersesat jauh sekali, Gak Ong. Perbuatan itu terkutuk sekali dan entah sampai kapan jiwamu akan terhukum karena perbuatan ini !

"Sudahlah, suheng, tak perlu kita bertengkar. Sekarang terangkan maksudmu, apa yang kau kehendaki dariku ?"

"Sesuai dengan sumpahmu, sesuai dengan sumpah kita didepan suhu dulu. Kau harus ikut aku pulang ke Lang-san, segala ilmu yang kau pelajari disana harus kau kembalikan dan kau ha-

rus lepaskan nyawa dari tubuhmu yang kotor itu didepan makam suhu."

Tiba-tiba sikap Gak Ong Tosu berubah be-ringas. "Eaak saja kau bicara ! Apakah aku kau anggap ayam saja demikian mudah menyerah hen dak kau sembelih ? Ha, ha, ha ! Gak Bong ka lau kau sudah lupa kan perhubungan suheng dan sute, biarlah kita menjadi musuh. Aku tidak ta-kut padamu. Kau baru boleh bawa aku ke Lang san kalau kau mampu kalahkan aku !

"Aku tahu kau akan membangkang, Gak Ong ! Tapi baik hidup maupun mati kau harus ikut aku ke Lang-san !"

"Kaulah yang akan mampus disini !" Gak Ong berteriak keras dan maju menubruk. Gak Bong berkelit dan sebentar lagi Giok Cu hanya melihat dua bayangan berputar-putaran bagaikan menjadi satu sehingga biarpun matanya telah ter-latih namun tetap ia tak dapatkan mana Gak Ong mana Gak Bong ! Giok Cu rasakan matanya meajadi kabur dan kepalanya pening sehingga ter

pakia ia lepaskan pandangan matanya dari mereka, Ketika ia memandang kembali ternyata mereka telah lenyap dan ia hanya mendengar suara Gak Ong Tosu berseru :

"Gak Bong ! Kalau kau memang gagah, datanglah ke Kwie-san !"

Dari jauh Giok Cu mendengar jawaban Gak Bong Tosu : "Tunggulah saja, manusia sesat, saatmu pasti akan tiba !"

Kemudian keadaan menjadi sunyi dan Giok Cu berada seorang diri di hutan itu. Ia memandang keatas dan sambil termenung ia melihat bulan bulat terang berjalan-jalan diatas mega. Pikirannya makin bingung. Yang masih berat menekan pikirannya ialah kenyataan bahwa Bu Eng Cu Koayhiap bukanlah Souw Thian In !

Thian In adalah murid Gak Bong Tosu, sedangkan tadi ia mendengar nyata bahwa Gak Bong Tosu tidak menyebut pemuda penolongnya itu sebagai murid ! Sedangkan Bu Eng Cu juga

tidak menyebut guru kepada Gak Bong Tosu. Siakah Bu Eng Cu Koayhiap si pendekar aneh. Tanpa bayangan itu ? Mengapa selalu menolongnya ? Dan kenapa setelah menolong selalu tidak mau memperhatikan diri ?

Dengan pikiran dan tubuh lemas Giok Cu pungut kedua senjatanya yang terlepas dari pegangan ketika ia dilepaskan dari totokan tadi. Ia lalu ia berjalan kembali ke kota Hay-tin. Ketika memasuki kota, maka ia disambut oleh para ahli silat dengan tercengang keheranan, tapi penuh kegembiraan bahwa nona pendekar itu ternyata tidak mengalami bencana seperti yang mereka khawatirkan.

Lebih-lebih guru silat Kwa. Ia menyambut Giok Cu dengan seribu satu macam pertanyaan. Giok Cu hanya menjawab singkat :

"Siluman itu telah terusir pergi oleh orang yang lebih pandai darinya. Bahkan akupun ditolong olehnya. Kini jangan kalian takut lagi, siluman itu takkan kembali kesini."

Pada keesokan harinya, pagi-pagi ia tinggalkan kota itu, diantar oleh para penduduk yang

berterima kasih kepadanya. Ia menuju terus ke utara, melalui bukit dan hutan.

Pada suatu hari ia sampai di kota An-ting. Kota ini letaknya didaerah pegunungan, dengan sebelah timur mengalir sungai Hoangho yang terkenal dan sebelah utara berdirilah Tembok besar Ban-li-tiang-sia dengan megahnya sebagai lambang kekuatan Tiongkok.

Karena kota itu tidak terlalu besar, maka terpaksa Giok Cu harus merasa puas mendapat kamar dalam sebuah rumah penginapan yang sederhana. Ia melihat bahwa keadaan kota itu dalam suasana pesta gembira. Maka ia minta keterangan kepada pelayan yang menuturkan dengan wajah berseri :

"Kwanio, kau beruntung sekali masuk kekota ini pada hari ini, karena selama tiga hari berturut-turut dan dimulai hari ini, patung Kwan Im dari Kwan Im bio dikota ini akan diarak menuju ke bukit Hok-san dimana telah dibangun sebuah bio baru untuk Kwan Im Poauwsat. Banyak ton-tonan akan diadakan, diantaranya barongsay dan tari ling."

Girang hati Giok Cu mendengar ini karena sudah lama ia tidak melihat keramaian dan hiburan. Maka dengan hati senang ia keluar dari kamar dan melihat-lihat. Banyak tontonan dipertunjukkan orang dikota itu. Bahkan ada serombongan tukang silat yang mempermainkannya disebuah panggung. Suara tambur dan gembeng mekulikan telinga.

Sebagai seorang ahli silat tentu saja panggung inilah yang paling menarik hati Giok Cu. Ia berdiri ditempat yang enak dan melihat dengan penuh perhatian. Tapi ia kecewa karena pemain pemain silat yang mempertunjukkan kepandaian mereka itu hanyalah orang-orang biasa saja.

Tapi ketika mereka itu mundur dan dari belakang loncat pemain barongsay ia menjadi kagum. Pemain barongsay itu bergerak dengan lincah sekali sedangkan permainan kakinya demikian gesit dan hidup seakan-akan barongsay tulen! Pembantunya yang main dibelakangnya adalah seorang anak tanggung yang juga indah gerak kakinya. Permainan barongsay ini disambut dengan tepok tangan riuh rendah.

• Giok Cu bertanya kepada seorang kakek yang berdiri didekatnya :

"Lopeh, pandai sekali pemain barongsay itu. Siapakah dia ?"

• Orang tua itu tersenyum padanya." Ia adalah Ong Sin dan adiknya, pemain barongsay terbaik dikota ini."

Barongsay itu mempermain-mainkan cu atau mustika yang terbuat dari pada kain membungkus bola dari bambu. Cu itu digantungi kelesengan-kelenengan kecil sehingga ketika dilempar digigit lalu dikejar oleh barongsay itu mengeluarkan bunyi "tang-tang ting-ting" lebih menghidupkan permainan barongsay. Memang indah permainan Ong Sin sehingga diam-diam Giok Cu kagum dan bangga karena pemain itu masih satu she dengan dia !

Tiba-tiba dari bawah panggung loncat seorang tinggi besar yang dengan sekali tentang saja membuat Cu atau mustika itu terlempar kebawah panggung. Penonton-penonton menjadi tegang karena mereka tahu bahwa ada orang hendak mencoba kepandaian barongsay itu ! Memang di-

kota itu terdapat semacam peraturan, yaitu apabila ada permainan barongsay, maka siapa saja diperbolehkan ikut bermain seakan-akan menjadi lawan barongsay itu.

Jika orang itu sampai kena gigit sedikit saja ujung baju atau anggauta badannya, maka ia dinyatakan kalah, tapi sebaliknya jika ia dapat cabut jambul sutera dikepala barongsay itu, ia dianggap menang dan gagah. Harus diketahui bahwa pemegang ekor atau pembantu pemain barongsay itu boleh membantu kepalanya dan boleh mengeroyoknya !

Telah banyak orang gagah mencoba untuk cabut jambul di barongsay yang dimainkan Ong Sin, tapi mereka gagal semua dan dikalahkan, sehingga pemain barongsay Ong Sin yang muda itu menjadi terkenal dan dianggap pemain yang terbaik dan terpandai. Sudah lama juga tak seorang pun yang berani coba-coba lagi, tapi tak disangka kini ada orang tinggi besar itu yang loncat menantang.

Yang membuat para penonton tidak senang ialah cara orang itu menantang. Biasanya jika ada orang hendak mengajak bermain, ia loncat ke

panggung dan cepat ambil bola Cu itu lalu diangkat tinggi diatas kepala, baru dilemparkan ke arah penonton untuk menyimpannya sebentar. Tapi orang tinggi besar itu dengan kurang ajar sekali menendang begitu saja sehingga Cu itu terlempar kebawah ! Ini merupakan penghinaan besar terhadap Ong Sin !

Tapi ketika orang-orang memandang itu, mereka tidak berani mencela karena wajah orang itu sungguh bengis dan menakutkan. Sebaliknya Ong Sin berlaku tenang. Ia mainkan barongsaynya dan tekuk kaki kiri kebelakang sehingga tubuhnya merendah. Gerakan ini ialah berarti memberi hormat kepada yang datang. Tapi si tinggi besar hanya mengangguk perlahan dan berkata keras ; " Jagalah jambul dan nyawamu !"

Berbareng dengan kata-katanya ini, si tinggi besar segera loncat menyambar jambul barongsay itu. Tapi barongsay itu seperti dan bermata, karena dengan gesit sekali ia berkelit dan kepalanya bergerak memutar hendak menggigit lengan si tinggi besar yang menjadi kaget dan tidak menyangka akan gerakan secepatnya itu sehingga ia

buru-buru loncat kebelakang ! Para penonton bersorak memuji.

Si tinggi besar kini bergerak dengan hati-hati. Kini ia gerakkan tangan dan kakinya menyerang dengan hebat. Penonton menjadi cemas ketika melihat betapa orang itu berlaku curang, tidak hanya bergerak hendak merampas jambul se-mata-mata, tapi bahkan menyerang Ong Sin dengan hebatnya ! Jelas sekali bahwa orang itu tidak mengandung maksud baik.

Sebentar saja mereka bertempur betul-betul biarpun Ong Sin masih berada dalam barongsay. Ong Sin bergerak dengan mengagumkan sekali dan ia tidak hanya dapat hindarkan tiap serangan dengan baik, bahkan beberapa kali hampir berhasil menggigit ujung baju si tinggi besar

Pada suatu saat ketika si tinggi besar menyerang kearah dada barongsay itu loncat secepat kilat kesampingnya dan anak yang pegang e-korpon ikut meloncat, kemudian dengan sekali saut gigi barongsay itu berhasil menyangkut ujung baju si tinggi besar ! Tentu saja penonton menjadi gembira dan bersorak sambil menyata-

bahwa si tinggi besar telah kalah. Tapi tidak dinyana bahwa dalam kekalahannya si tinggi besar masih mau bertindak curang

Ia berseru keras dan tangan kanannya yang merdeka mengayun pukulan keras kearah kepala barongsay dimana tersembunyi kepala Ong Sin! Semua orang berseru kaget, tapi pada saat yang berbahaya itu Ong Sin masih sempat berkelit sambil melepaskan barongsay yang terpukul hancur! Juga adiknya yang pegang ekor lalu loncat menyingkir. Si tinggi besar yang merasa malu dan marah terus saja menyerang kepada Ong Sin dengan nekat.

Pada saat itu Giok Cu sudah tak dapat menahan marahnya lagi, apalagi ketika dilihatnya bahwa Ong Sin adalah seorang muda yang kurus dan pucat sedangkan adiknya paling banyak baru berusia sepuluh atau sebelas tahun. Timbullah wataknya hendak menolong yang tertindas. Sekali ayun tubuh ia telah berada diatas panggung dan sambil berseru keras ia pegang lengan Ong Sin dan terus dibawa loncat kebawah. Disitu ia lepaskan pemuda itu dan tanpa berkata apa-apa

tubuhnya meleset keatas panggung la_i menghada pi si tiaggi-besar.

"Orang liar darimanakah kau maka datang datang hendak menghina orang ? Kau kira hanya kau seorang yang gagah dan berani ?" Giok Cu menegur penasaran dan memang dengan mata ber sinar.

Si tinggi besar balas memandang dengan heran, tapi ia tidak berani pandang rendah karena barusan ia telah lihat kegestaan dan tenaga Giok Cu. Ia duga bahwa gadis ini tentu seorang ahli silat, maka ia hendak gunakan namanya dan nama partynya untuk menggertak ;

"Aku murid Kwie-san-pay dan punya urusan pribadi dengan sombong Ong Sin. Kau siapa berani ikut campur urusan anak murid Kwie-san pay ? " Mendengar nama Kwie-san-pay disebut-sebut, para penonton menjadi gelisah karena mereka sudah kenal akan kelihayan dan keganasan golongan ini. Tapi Giok Cu menjadi makin marah mendengar nama ini disebut-sebut.

"Pantas, gura-gurunya siluman, anak murid nya tentu setan peajaran ! Tak perduli kau dari Kwie-san-pay atau darimana saja, didepan nona-

mu kau tidak boleh berlaku sesukamu menghina orang mengandalkan kepandaian sendiri. Pergi kau dari sini sebelum mati konyol ditangan Pek I I i hiap !” Kembali terdengar suara-suara sambutan dari para penonton karena diantara mereka banyak yang telah mendengar nama pendekar wanita itu.

Juga si tinggi besar agaknya terkejut tapi ia tetapkan hatinya karena ada paman gurunya dibawah panggung. ”Bagus, mari kau coba anak Kwie san-pay !” Si tinggi besar lalu cabut golok yang terselip dipanggungnya. Giok Cu dengan tangan kiri lolos sabuk suteranya yang berwarna kuning.

Dengan gerak-garakkan tangan sabuknya melingkar-lingkar dan menyambar-nyambar bagaikan seekor ular yang indah gerak-geriknya. Murid Kwie-san-pay itu putar golok menyerbu, tapi serangannya dapat dikelit dengan mudah oleh Giok Cu yang balas menyerang dengan ujung sabuknya. Karena marah maka nona itu hendak memberi hajaran dulu sebelum menjatuhkan lawannya. Maka berkali-kali ujung sabuknya merupakan cambuk yang berbunyi nyaring menyambuki tubuh lawan dileher, dada pinggang dan punggung

sehingga pakaian si tinggi besar menjadi robek disana sini dan kulitnya pecah-pecah mengalir darah !

Penonton bersorak girang dan puas melihat orang kasar itu dihajar habis-habisan oleh Pek I Lhiap ! Setelah merasa cukup, Giok Cu gerakan sabuknya membelit golok lawan dan sekali sendal saja golok itu terlepas dari pegangan lawan dan melayang kearahnya ! Dengan tenang ia gunakan tangan kanan menangkap gagang golok sehingga senjata itu pindah tangan ! Sebelum lawannya hilang keberanannya ia gerakkan kaki menendang sehingga tubuh yang tinggi besar itu terlempar kebawah panggung.

Kemenangan ini disambut dengan tepuk sorak riuh, tapi pada saat itu dari bawah panggung loncat keluar seorang tosu yang bertubuh tinggi kurus dan berwajah pucat. Ia bukan lain ialah Hoan Pin Cu, tokoh ia di rumah Giok Cu ! Diam-diam Giok Cu terkejut melihat mulutnya tosu ini karena ia pernah menyaksikan ilmu kepandaian pendeta itu dan merasa bahwa kepandaian sendiri masih belum cukup untuk melawannya. Hoan

Tin Cu tersenyum mengejek dan memandang kepada Giok Cu.

"Bagus, bagus ! Tidak tahunya Pek I Lihiap yang terkenal gagah itu tak lain adalah kau! Bukankah kau anak perempuan dari Oang Kang Ek ? Bagaimana ayahmu ?"

Biarpun sedang marah, Giok Cu merasa sedih juga ditanya tentang ayahnya, tapi ia menjawab dingin : "Ayah telah meninggal dunia beberapa bulan yang lalu."

Hoan Tin Cu menghela napas. "Sayang..... sayang..... kemudian ia seperti teringat akan sesuatu "O ya, hmm..... mana, mana suamimu ?"

Tak senang Giok Cu mendengar ini "Apa maksudmu, totiang ?"

Hoan Tin Cu perlihatkan lagi senyumnya yang tidak manis "Bukankah dulu diadakan sayembara pilih mantu dan yang berhasil adalah Souw Thian In murid Gak Bong Tosu ? Mana dia ? Apa dia juga turut datang ? Telah lama aku menantinya ! Kalau dia datang, suruhlah dia saja keluar "

"Totiang, jangan kau menghina orang ! Sia

pa yang menjadi isteri orang ? Pendeknya jangan kau banyak cakap, apa maksudmu naik kesini ? Apakah kau hendak membeli anak murid party-mu yang kurang ajar tadi ?” Karena marahnya Giok Cu tak kenal arti takut dan menentang tosu itu !

Mula-mula Hoan Tin Cu terheran mendengar pengakuan itu kemudian ia tertawa. ”Ab, galak bebar kau dan pemberani pula. Kau kira akan dapat melawanku ? Nah, untuk percobaan, kau terimalah pukulan ini !” Hoan Tin Cu tanpa gerakan kedua kakinya lalu pukulkan tangan kanannya kedepan. Walaupun jarak antara dia dan Giok Cu ada kira-kira setombak, namun angin pukulannya mengancam hebat kearah gadis itu ! Pada saat itu dari bawah panggung berkelebat bayangan biru dan seorang pemuda berbaju biru berseru ;

”Hoan Tin Cu totiang ! Tidak malukah menghina orang perempuan ? Kau tadi mencari aku ini aku sudah datang !”

Secepat kilat pemuda itu gunakan lengan tangannya menolak pukulannya Hoan Tin Cu. Wa

laupun tangannya tidak bentrok dengan tangan pendeta itu, namun angin pukulannya telah ber hasil membentur dan mengembalikan pukulan to su tadi itu !

Ketika Giok Cu menengok, hampir saja ia berteriak girang. Yang datang diatas panggung bu kan lain ialah Souw Thian In !

"Engko, Thian In !" tak terasa bibirnya ber gerak menanggil nama itu, tapi yang keluar dari mulutnya hanya bisikan perlahan. Thian In me nengok dan memandangnya dengan tersenyum sim pul.

"Nona, tak kusangka kita akan bertemu di tempat ini." Kemudian pemuda itu kembali me nghadapi Hoan Tin Cu dan berkata :

"Nah. totiang. Kita sudah berhadapan, si lahkan kalau kau hendak memberi penghargaan kepadaku !"

Hoan Tin Cu orangnya memang cerdik dan licin. Dari tangkisan tadi ia tahu bahwa dalam beberapa bulan ini rupanya anak muda itupun melatih ilmu kepandaiannya bertambah. Kalau ia sampai dikalahkan lagi dipunggung ini dengan di tonton oleh semua penduduk kota itu, maka tidak

saja namanya akan merosot. Tapi nama baik partynya juga akan runtuh dan ia tentu akan mendapat teguran suhengaya. Maka sambil paksakan diri berlaku sabar dan tersenyum ia berkata :

"Anak muda, kau benar-benar pegang janji. Tapi kita janji akan bertemu pada permulaan musim Chun, bukan ? Nah, datanglah kesana se tengah bulan lagi, tentu pinto akan menyambut mu dengan baik-baik !"

"Haruskah aku datang seorang diri ?" tanya Thian In.

"Kau takut ? boleh bawa kawan kalau takut !" menyindir Hoan Tin Cu sehingga Thian In menjadi gemas sekali.

"Akupun ada janji dengan suhengmu Gan Tin Cu ! Kami akan datang bersama !" Giok Cu mendatului. Baik Hoan Tin Cu maupun Thian In heran mendengar ini, tapi pendeta itu lalu tertawa.

"Baik, baik. nah, sampai berjumpa pula se tengah bulan yang akan datang di Kwie-san !" Kemudian ia loncat turun dan pergi.

"Engko Thian In, kau...."

"Nona Ong....." Mereka tak dapat berkata-kata hanya saling pandang dengan terharu diatas panggung. Pada saat mereka mau turun tiba-tiba tampak serombongan orang yang berpakaian sebagai hamba negeri pencegat.

Yang mengepalai rombongan itu adalah seorang setengah tua yang berkata sambil menjura kepada Giok Cu : "Maaf, Lie-enghiong, kami per silahkan kau ikut dengan kami kekantor tihu."

"Eh, eh, apakah kehendak kalian ? Apakah kalian hendak menangkap kami ? Apa salahku?"

"Hal itu kami tak dapat menerangkan karena kami hanya menjalankan tugas. Kami hanya diperintah dan inilah surat perintah itu." Anggauta-anggauta polisi yang lain berdiri dengan angker dan gagah, sikap mereka menunjukkan bahwa mereka berdisiplin.

Giok Cu memandang surat perintah itu sejenak dan ia mendapat keayataan bahwa benar-benar tihu disitu memerintahkan supaya ia dipanggil menghadap kekantor. Ia heran dan memang kepada Thian In.

"Lebih baik kau ikut saja, biarlah aku pergi dan jika perlu kudapat menjadi saksi, yakni

kalau hal ini ada hubungannya dengan pertempuran tadi," kata pemuda itu.

Mereka berdua lalu dibawa kekantor tihu. Tihu dikota itu adalah seorang tua yang kelihatannya jujur dan peramah. Setelah mempersilahkan Giok Cu dan Thian In duduk, tihu itu diperintahkan semua anak buahnya keluar dari kantor karena ia hendak bicara empat mata dengan tamunya.

"Lhiap, aku telah mendengar tentang pertempuran dipanggung antara kau dan anak murid Kwie-san-pay. Biar pun aku sendiri merasa senang mendengar bahwa lihiap telah memberi pengajaran kepadanya, namun demi keselamatan dan keamanan kota ini, terpaksa aku panggil lihiap datang kesini, karena ketahuilah lihiap bahwa Kwie-san-pay telah terkenal sebagai cabang persilatan yang sangat terpengaruh dan disegani. Kalau para ketuanya mendengar tentang terjadinya seorang anak murid mereka terpukul orang dikota ini tanpa ada tindakan dari kami, pasti mereka merasa penasaran dan datang mengganggu kami. Hal inilah yang kami memohon lihiap pertibangkan,

duduknya persoalan dan ia merasa kasihan melihat tihu yang tua itu. Tak disangkanya golongan Kwie-san-pay sampai demikian berpengaruh.

"Tak perlu kiranya tayjin berkhawatir tentang hal ini karena mereka telah kenal dan tahu, apakah yang menghajar murid mereka! Ketahuilah, tayjin, aku adalah Pek I Lihiap dan yang telah mereka anggap sebagai musuh. Dan saudara ini adalah..... seorang sahabat yang kebetulan juga mereka anggap sebagai musuh pula. Maka tak perlu tayjin takut-takut dan jika mereka betul-betul berani ganggu tayjin, katakan saja bahwa kami berdua telah ditahan dan minggat dari tahanan. Katakan saja bahwa tayjin tidak berdaya menangkap kami. Maka tentu percaya."

Thian In menyambung kata-kata Giok Cu. "Tayjin tak perlu takut, aku berani pastikan bahwa golongan Kwie-san-pay pasti tak berani datang mengganggu."

Namun, atas permohonan yang sangat dari tihu itu yang benar-benar takut kepada Kwie-san-pay, terpaksa Giok Cu dan Thian In menurut ketika mereka diminta pergi malam nanti saja dan

setengah hari itu mereka diminta masuk dalam kamar tahanan dipenjara !

Giok Cu tadinya menolak keras bahkan hendak marah, tapi ia disabarkan oleh Thian In yang berkata :

Ong siocia bukankah hal yang baik sekali ? Kita sudah lama tak berjumpa dan banyak hal-hal yang hendak kita bicarakan, maka biarlah kita penuhi permintaan tayjin ini, pertama untuk menolongnya, kedua kita dapat beristirahat sambil mengobrol.

Mereka berdua berhadapan diatas bangku penjara dan Giok Cu memandangi wajah pemuda itu dengan perasaan tak karuan.

"Nona Ong, tak kusangka kita akan berjumpa disini..... pemuda itu tundukkan wajah yang tampan ketika pandangan mata gadis itu menatapnya dengan penuh selidik.

"Engko Thian In, kau..... kenapa kau tidak hendak..... bunuh lagi aku yang hina ini ? Sudah tidak marah lagikah kau kepadaku ?"

Untuk beberapa lama Thian In tak dapat menjawab hanya menghela napas berkali-kali.

"Nona Ong, aku dapat bayangkan betapa kau bencinya kepadaku ! Aku telah berusaha membunuh kau dan ayahmu ! Ah aku memang orang rendah yang tak berguna Membalaskan sa kitu hati ibu tak berhasil, sebaliknya aku yang hina telah membalas cinta-kasih dan kebaikan hati ayahmu dengan pedang ! Aku harus bunuh ayahmu !

Aku harus bunuh dia ! Nona Ong, katakan dimana dia ? Dimana ayahmu, orang kejam terkutuk itu ?" Tiba-tiba saja Thian In berdiri dan memandang Giok Cu dengan wajah beringas. Giok Cu terkejut, tapi ia tidak takut. Tidak seperti dulu, ia hadapi kemarahan Thian In dengan kemarahan pula.

Sekarang ia bahkan tutup mukanya dengan tangan dan menangis tersedu-sedu.

"Kau hendak bunuh ayah ? Bunuhlah saja aku ! Kau sakit hati pada ayah ? Biarlah aku yang menebusnya. Engko Thian In, kau bunuhlah aku, aku rela mati ditanganmu. apalagi kalau kematianku ini untuk..... menebus..... sakit hatimu terhadap ayah....."

Thian In kepal-kepal tangannya dan ia bi-

cara seperti kepada diri sendiri : "Dulu..... du lu ada dia yang melindungi kau dan ayahmu..... hmm.....,.... kalau tidak, sudah himpaslah ! Sudah selesailah kewajibanku. Tapi, ah, kau bukan lah musuhku. Aku hendak menghendaki jiwamu. Aku tak dapat membunuhmu. Ayahmu itulah orangnya yang harus kubunuh demi baktiku kepada ibu. Dimana ayahmu ?"

"Ayah..... ayah..... telah meninggal dunia !" dan Giok Cu tekop mukanya lalu menangis sedih.

Thian In pucat mukanya. Berita ini mengejutkannya karena memang tidak disangkanya sama sekali. "Meninggal dunia ? Aah, mengapa ? Bagaimana terjadinya ? Aku terlambat.....!"

"Biarpun kau tidak membunuhnya dengan ujung pedang, tapi kematiannya karena kau juga. Kau tertawalah, kau puaslah ! Bergembiralah kau karena sesungguhnya ayahku meninggal dunia karena kau !"

"Apa katamu ? Mengapa begitu !"

"Ayah meninggal karena karena hatinya terpukul. Kalau malu, kau telah menyemar

kan nama keluarga kami. Tidak tahukah kau betapa kau telah menghina kami, menghina nama keluarga kami, menghina ayah, dan..... menghina aku ? Kau sedianya akan menjadi mantu ayah tapi..... tapi..... justru pada saat perkawinan..... kau..... kau hendak membunuh kami.

Sedangkan para tamu tahu belaka akan hal itu. Ayab tak dapat menahan kesedihan dan malunya sehingga jatuh sakit..... dan meninggal dunia..... bukankah ini berarti bahwa kau telah membunuhnya ? Telah membalasnya jika benar benar dia berhutang kepadamu ?”

Thian In tundukkan kepala. ”Aku tak puas. Aku tak rela ia mati dalam keadaan demikian. Aku belum begitu rendah untuk melakukan pembalasan dendam secara pengecut dan rendah itu. Kau tahu sendiri, aku..... tadinya aku tidak tahu bahwa ayahmu adalah musuhku. Tadinya dengan jujur aku memasuki sayembara, dengan jujur..... kawin dengan engkau. Tapi pada saat perkawinan dilangsungkan barulah aku tahu bahwa ia adalah musuhku, bahwa kau adalah anak musuh besarku, bahwa kita..... tak mungkin.....

menjadi suami isteri ayahmu, untuk membunuh kau juga, tapi aku tak berhasil. Ayahmu mati karena perbuatanku yang memang rendah, walaupun tak sengaja. Kau..... kau mencari aku untuk..... membalas dendam !”

Giok Cu mengangguk. ”Memang ! tadinya aku merasa sakit hati sekali dan tinggalkan rumah untuk mencarimu. Untuk menuntut balas ! Tapi..... aku tak dapat..... kau..... engko Thian, kau harus terangkan padaku mengapa kau sakit hati kepada ayah. Barulah hatiku bisa tenang, barulah penasaran dalam hatiku dapat lenyap.”

Thian In memandangi kepada Giok Cu dengan heran, kemudian dengan pandangan penuh hati iba. Ia dapat meraba perasaan gadis cantik ini. Pengakuan yang baru saja diucapkan gadis itu adalah pembukaan rahasia hatinya. Gadis ini menyinta padanya ! Tapi, betapa tidak ?

Bukankah ia pemuda pilihan dalam sayembara yang telah kawin padanya, walaupun perkawinan resmi itu belum selesai ? Thian In merasa bingung dan menghela napas, penuh penyesalan.

Sayang dulu aku tak berhasil membunuh ayahmu. Kalau berhasil, tentu kau akan merasa dendam padaku dan akan membenciku selama hidup. Sayang kau dan ayahmu berada dalam lindungannya. Oo, ya, dimanakah dia !”

Giok Cu heran. ”Dia ? ,Dia siapakah yang kau maksudkan ? Dan beberapa kali kau katakan pelindung, siapakah yang kau maksudkan ?”

”Dia itu, kawanmu yang dulu itu, pemuda yang berlagak sastrawan...,”

”Ooo, kau maksudkan Gan Kam Ciu ?”

Thian In mengangguk. ”Ya, siapa lagi ? Dimanakah pelindungmu yang gagah dan lihay itu ?”

Giok Cu terkejut bukan mai. ”Eh, eh, jangan kau memainkan namanya, biarpun ia hanya seorang sastrawan yang lemah, tapi ia seorang pemuda yang baik dan jujur. Selama hidup aku takkan melupakan hatinya.”

Thian In tertegun. Pek I Lihap ! Kau seorang gadis pendekar yang pandai ilmu silat. Benar-benarkah kau begitu bodoh sehingga menyangka bahwa Gan Kam Ciu itu seorang sastrawan lemah ?” Tiba-tiba Thian In tertawa bergelak.

merasa heran sekali mengapa kau dan ayahmu main-main, tapi kaulah yang hendak mempermainkan aku. Sampai mengadakan sayembara pilih mantu yang lihay dalam ilmu silat dan ilmu surat ? Padahal didekatmu ada pemuda seperti Kam Ciu ! Terus terang saja, sepuluh kali lipat ia lebih pandai dariku, baik dalam ilmu silat maupun dalam ilmu kesusastrawan."

Giok Cu memandang wajah Thian In dengan mata terbelalak dan mulut ternganga heran. Ia tidak mau percaya dan anggap bahwa Thian In sengaja mempermainkannya atau menyindirnya. Thian In dapat menduga keraguan gadis itu maka ia berkata :

"Noaa Ong, memang mungkin kau tidak tahu, sedangkan aku sendiri yang tinggal sekamar dengan dia juga tadinya tertipu. Tahukah kau, siapa yang dulu menjatuhkan aku dan menolong kau dan ayahmu ? Siapakah yang menotokku dan membuat aku tak berdaya hanya dengan beberapa butir batu kerikil ? Siapa pula yang membantu ku ketika aku bertempuran melawan Hoan Tin

Cu dengan membuat sindiran tentang ular dan burung ? Semua itu bukan lain ialah perbuatan pemuda sastrawan yang kau anggap lemah itu !”

”Dia.....?? Dia.....??? Tapi..... ayah dulu bilang bahwa yang dapat menggunakan batu untuk memotok orang hanyalah Hong-san Lojin. Apakah di murid Locianpwee itu”?

”Entahlah, tapi yang kutahu jelas ialah kepandaiannya yang hebat. Ingatkah kau betapa dulu Hoan Tin Cu pernah menjura dan menyerang dengan secara gelap kepadanya ? Ia hanya duduk tertawa saja dan diam-diam memukul kembali serangan tosu itu ! Ah, aku sendiri masih geli memikirkan betapa bodohnya kita dapat diti pu sedemikian rupa !”

Sementara itu Giok Cu duduk termenung dengan pandangan jauh. Pikirannya melayang tak karuan. Ia teringat betapa baiknya pemuda sastrawan itu terhadapnya, sungguhpun lamarannya dulu telah ditolak mentah-mentah dengan alasan bahwa Kam Ciu tidak pandai silat ! Ah, mengapa begitu ? Mengapa dulu pemuda itu tidak ber

terus-terang saja dan memperlihatkan diri sebenarnya ? Mengapa pemuda itu rela lamarannya ditolak daripada membuka rahasia dirinya ? Tapi ia dapat menguasai diri dan tujukan perhatiannya kepada Thian In, pemuda yang sedia-sedianya menjadi suaminya tapi yang kini seakan-akan menjadi musuh itu !

"Cobalah ceritakan padaku tuntut sakti ba timu." katanya.

Thian In menghela napas beberapa kali kemudian berkata ;

"Baiklah, memang seharusnya kau tahu pada duduknya perkara agar kau tidak menjadi pe nasaran."

Tapi Thian In tidak melanjutkan kata-katanya, bahkan miringkan kepala seakan-akan ada sesuatu yang didengarkan. Giok Cu merasa heran dan curahkan perhatiannya untuk mendengar pula. Benar saja, ada tindakan kaki orang diatas genteng ! Tindakan kaki ini demikian terliiti, tentu takkan terdengar orang.

Sebelum mereka berdua dapat berbuat sesuatu, tiba-tiba ada bayangan orang melayang turun dan tahu-tahu seorang tosu yang bermuka ke

jam dengan pakaian mewah berwarna kuning keemasan berdiri didepan pintu kamar mereka yang merupakan jeruji besi yang kuat. Melihat tosu itu menyeringai memandangi mereka, Giok Cu loncat berdiri dengan wajah pucat karena ia kenali tosu itu yana bukan lain ialah Gak Ong Tosu, pendeta siluman yang sangat lihay dan yang pernah menculiknya dulu !

"Ha, ha, ha !! Pek I Lhiap yang manis je lita ternyata benar-benar orang yang berani mengganggu anak Kwie-san. Aku tahu, aku tahu, selain kau si cantik manis siapa lagi yang berani ? Hayo kau turut aku ke Kwie-san !" Setelah berkata begini tosu itu gunakan kedua tangannya memegang jeruji-jeruji besi itu dan sekali betot saja ia berhasil membongkar pintu besi yang belum tentu dapat terbongkar oleh tubrukan seekor kerbau !

Thian In meloncat mundur sambil cabut pedangnya dan membentak ; "Tosu siluman dari mana berani berlaku kurang-ajar ?"

Tosu itu memandangnya dan ketika melihat pedang Thian In yang digerak-gerakkan dalam per siapan, ia berkata

"He, gerakan pedangmu menyatakan bahwa kau adalah murid Gak Bong. Benarkah ?"

Thian In terkejut sekali. Baru melihat ia mencabut pedang dan menggerakkan sedikit saja tosu itu sudah dapat tahu bahwa ia adalah murid Gak Bong Tosu ! Ia heran siapakah tosu siluman yang kenal pada Pek I Lihiap dan juga agaknya kenal pula dengan gurunya ini !

"Gak Bong Tosu adalah suhuku. Siapakah kau ?"

"Ha, ha, ha ! Memang Gak Bong bukan orang baik baik. Ia tidak bisa mengajar adat kepada muridnya. He, kau muridnya Gak Bong ? Siapa namamu ? Kau kurangajar sekali berani berlaku tidak sopan terhadap susiokmu sendiri ?"

Gemetarlah tubuh Thian In. Ia pernah mendengar dari suhunya bahwa suhunya mempunyai seorang sute bernama Gak Ong Tosu, tapi agaknya suhunya tidak suka kepada sute ini. Apakah tosu ini Gak Ong ?

Giok Cu berbisik didekatnya. "Ia adalah Gak Ong Tosu, tosu siluman yang dulu pernah menculikku, baiknya aku ditolong oleh gurumu!"

Pucatlah wajah Thian In. Terpaksa ia ber-

lutut dan berkata. "Maaf, susiok teecu tidak tahu sedang berhadapan dengan susiok, maka berlaku kurangajar. Terserah kepada susiok kalau hendak mengajar kepada teecu."

Sementara itu, Gak Ong Tosu telah masuk kedalam kamar, dalam kamar dia tertawa bergelak, "Nah, begitulah seharusnya. Tapi kau tadi berlaku kurangajar! Kesigkan pedangmu!" Thian In angsurkan pedangnya dan Giok Cu sudah siap dengan pedangnya pula dengan hati berdebar karena ia hendak membela mati-matian jika tosu siluman itu akan mencelakakan Thian In. Tapi dengan gunakan jari telunjuk dan ibu jari, tosu itu tekan pedang Thian In.

"Pletak !!" dan dia lempar potongan itu ke atas lantai.

"Tapi, susiok, pedang itu adalah pemberian suhu. Mengapa dipatahkan?"

"Tak perduli pemberian siapa juga, (kau telah bersalah dengan mencabutnya dan hendak melawan kepada susiokmu sendiri. Hayo maju dan berlutut!" Thian In hanya dapat menurut, dan ia berlutut didepan susioknya. Menurut peraturan

perguruannya, seorang murid yang bersalah akan dipukul tubuh belakangnya. Dan ia tahu bahwa susiok didepannya ini adalah seorang manusia berhati iblis dan tentu hendak menjatuhkan tangan kejam kepadanya.

Tapi ia tak berani melawan karena dengan demikian berarti ia melanggar peraturan gurunya ! Ia hanya kerahkan tenaga dalamnya kearah punggung untuk menahan datangnya pukulan susioknya yang ia duga tentu akan mendatangkan maut baginya atau setidak tidaknya luka dalam yang hebat ! Ia meramkan matanya. Tapi pada saat itu Giok Cu tak dapat tahan marahnya lagi. Secepat kilat ia menusuk dengan pedangnya kearah pinggang tosu itu.

Gak Ong Tosu tertawa menyindir dan berkata ; "Ha, nona, kau juga hendak kurangajar padaku ?" Lihat nanti di Kwie-san kalau aku sudah membawa kau kesana, apakah kau masih dapat berlaku segalak ini atau tidak. Sambil tertawa ia gerakkan tangannya dan tahu-tahu pedang Giok Cu telah menusuk celah-celah jari tangan tosu^F itu yang mencengkeram dan dengan mengeluarkan suara keras pedang Giok Cu juga patah menjadi

dua ! Bukan main kagetnya gadis itu, tapi ia belum menyerah.

Ia kabut cabuk suteranya dan gunakan itu untuk memecut muka Gak Ong Tosu. Pendeta siluman itu gunakan tangan kiri menyambut ujung sabuk, tapi dengan cekatan sekali Giok Cu gerakan tangannya sehingga ujung sabuk cepat melejit kebawah dan menyambar leher tosu itu !

"Bagus juga permainanmu !" Gak Ong me muji dan kali ini ia biarkan saja ujung sabuk membelit lehernya ! Ketika Giok Cu dengan girang menyentak sabuknya, bukan tubuh pendeta itu yang roboh, sebaliknya dia sendiri yang tertarik sehingga terhuyung kearah pendeta itu ! Gak Ong Tosu dengan tertawa menjemukan buka ke dua lengan sambil berkata :

"Ah, ah, mari, manis, mari sini....."

Tapi Giok Cu keburu menahan tubuhnya dan loncat mundur sambil memaki dengan gemas : "Tosu anjing ! Tosu siluman !" Ia banting-banting kaki dan hampir saja menangis, karena menghadapi tosu itu ia merasa sebagai seorang anak kecil yang tak berdaya. Sementara itu Thian In masih berlutut tak bergerak.

Pada saat yang berbahaya itu, berkelebatlah sinar putih dan tahu-tahu batu karang putih menyambar kearah pilingan kepala Gak Ong Tosu. Menyambarnya senjata rahasia itu demikian cepat sehingga Gak Ong mengeluarkan kaget dan berkelit kesamping. Tapi pada saat itu juga, tiga buah benda putih lain menyambarnya ! Senjata-senjata rahasia itu sangat libay karena yang diarah adalah jalan-jalan darah yang mematikan !

Dengan berseru marah Gak Ong gunakan ujung bajunya yang panjang untuk mengebut ketiga batu itu kemudian secepat kilat kedua tangannya bergerak dan tahu-tahu Thian In dan Giok Cu telah tertotok sehingga tidak berdaya karena tak dapat bergerak sedikitpun ! Thian In masih belutut dan Giok Cu berdiri bagaikan patung.

"Bu Eng Cu setan kecil ! Jangan lari, tunggu pembalasanku ! Gak Ong berseru keras lalu tubuhnya berkelebat keluar dan loncat keatas genteng.

Ketika berada diatas genteng, ia tidak melihat siapa-siapa Tiba-tiba empat buah batu lain menyambar yang dapat dikebut dengan mudah

berbareng pada saat itu terdengar seruan Bu Eng Cu si Tanpa bayangan :

"He, Gak Ong, pendeta cabul penuh dosa ! Mengapa selainnya cabul dan jahat, dan juga sangat pengecut ? Kau sudah janji dengan suheng mu untuk bertemu di Kwie-san. Mengapa kau ganggu mereka sebelum tiba waktu penetapan di Kwie-san ? pakah kau hendak andalkan kepan daianmu menghina yang lemah ? Ingat, Gak Ong perbuatanmu ini akan membusukkan namamu se lama kau hidup dikalangan kang-ouw ! Tidak beranikah kau menanti sampai setengah bulan la gi di Kwie-san ?"

Marahlah wajah Gak Ong. "Bu Eng Cu ! Kau manusia rendah ! Kau katakan aku penge cut ? Untuk makian ini saja aku akan membu nuhmu ! Baiklah, aku menanti di Kwie-san. Dan jangan kau tidak datang, karena kalau kau tidak muncul, kemanapun kau pergi, pasti aku akan mengejarmu !" Sehabis berkata demikian, dengan hati panas Gak Ong Tosu melayang pergi.

Thian In dan Giok Cu mendengar semua itu akan tetapi mereka tak berdaya untuk keluar. Tiba-tiba dua butir batu melayang dan memukul

tepat pada jalan darah Thian In dan Giok Cu yang segera terbebas dari totokan tadi. Mereka memburu keluar dan loncat naik. Tapi Bu Eng Cu Koayhiap si Pendekar aneh. Tanpa bayangan sudah tak tampak sedikitpun bayangannya !

"Kenalkah kau kepada Bu Eng Cu Koayhiap ?" Giok Cu bertanya dengan suara gemetar kepada Thian In. Pemuda itu geleng-geleng kepala dan tersenyum.

"Biarpun belum pernah bertemu muka, tapi aku dapat menduga siapa dia, dan kurasa kau-pun dapat menduganya, nona Ong, Tapi sementara ini biarlah kita jangan pusingkan kepala dengan menduga-duga karena kau tadipun mendengar bahwa setengah bulan lagi dia juga hendak naik ke Kwie-san. Ah, akan ramailah disana nanti."

Ketika mereka turun kembali kesitu sudah penuh orang-orang yang ternyata adalah tihuan dan pengawal - pengawalinya. Mereka ini diberitahu oleh penjaga tahanan dan segera mengopung tempat itu karena menyangka bahwa kedua orang yang ditahan itu kedatangan musuh dari luar.

Dengan menyimpang Thian In ceritakan bahwa yang datang adalah musuh-musuh lama maka karena hari telah sore ia minta diri dari tibu itu. Pembesar itu terpaksa meluluskan karena ia pun tidak suka kalau musuh-musuh kedua orang itu datang lagi membuat ribut !

Sebelum tinggalkan tempat itu. Thian In ber kata kepada Giok Cu :

"Nona Ong, sekarang biarlah kita berpisah. Aku masih ada urusan lain yang harus diselesaikan."

Giok Cu memandangnya dengan hati sedih "Tapi, tapi..... kau belum ceritakan tentang hal....."

"Biarlah nanti bila kita berjumpa diatas Kwie-san akan kuceritakan padamu akaa halku mendendam kepada keluargamu."

- Terpaksa Giok Cu hanya dapat melihat pemuda itu meninggalkan dengan hati perih. Ia merasa betapa sikap pemuda itu kepadanya telah berubah. Ia sebagai gadis yang berperasaan halus dapat merasa bahwa Thian In tidak cinta lagi padanya ! Ia terkenang kepada Kam Ciu,

Benarkah pemuda yang dulu ia tolak lamanya dan tampak lemah dan tolol itu seorang pendekar luar biasa ? Benarkah Bu Eng Cu Koay hiap yang lihay dan beberapa kali menolongnya itu adalah Gan Kam Cu juga ? Ah, tidak masuk di akal. Tapi kalau betul. alangkah malunya kalau bertemu padanya !

Berpikir sampai disini, Giok Cu menjadi bingung dan ia merasa betapa ia hidup seorang diri didunia ini. Tiba-tiba ia merasa sangat kesepian dan menangislah ia tersedu-sedu.

Ketika ada tangan memegang pundaknya dengan lembut, ia angkat kepala menengok. Tihutua yang ramah itu yang memegang pundaknya,

"Lihiap, mengapa bersedih dan menangis ? Marilah kau tinggal dirumahku beberapa hari, lihiap. Istriku tentu akan senang sekali bertemu dengan engkau. Tentu saja, kalau kau sudi mampir dirumah kami.

Giok Cu hendak menolak, tapi ia melihat wajah yang ramah itu seakan-akan memohonnya. Juga pada saat hari telah mulai gelap, itu hendak kemanakah ia pergi ?

"Marilah, lihiap. Barang-barangmu dihotel

telah kupindahkan kerumah kami, karena aku takut kalau-kalau disana ada yang mencurinya."

Akhirnya Giok Cu setuju dan mengikuti tihu itu kegedungnya.

Tihu itu adalah seorang she Thio. Thio-tiho hidup berdua dengan isterinya, karena putera tunggalnya yang bernama Thi Seng melanjutkan pelajaran kekota saja dan menempuh ujian disana.

Gedung tihu itu biarpun besar tapi hanya diisi dengan perabot rumah tangga yang sederhana saja sehingga diam-diam Giok Cu merasa heran. Mengapa ada tihu semelarat ini ? Ia tidak tahu bahwa -Tihu-thiu terkenal sebagai seorang yang jujur dan adil, Hatinya bersih tak pernah sudi menerima sogokan sehingga ia terkenal dan disukai oleh rakyat, tapi keadaanya selalu miskin. Kelebihan hasil yang dipakainya selalu digunakan untuk membantu mereka yang miskin, atau disumbangkan kepada kelenteng - kelenteng yang hendak memperbaiki bangunan.

Thio-hujin ternyata adalah seorang nyonya setengah tua yang halus tutur bahasanya, peramah dan terpelajar pula. Nyonya itu walaupun hanya seorang wanita, tapi setelah bercakap-cakap

dengan Giok Cu ternyata sangat luas pandangannya. Tidak heran bahwa sebentar saja Giok Cu merasa tunduk betul dan merasa suka kepadanya.

Hal ini tidak saja dikarenakan kehalusan bu di nyonya Thio, tapi juga karena sebenarnya Giok Cu haus akan kasih sayang seorang ibu. Ibu nya sendiri telah meninggal ketika ia belum dewasa.

Karena kebaikan hati Thio tihü dan keramahan Thio hujia, Giok Cu merasa betah dan tinggal disitu sehingga ketika suami istri she Thio itu minta agar ia tinggal lebih lama, ia menyetujui sambil haturkan terima kasih. Tapi biarpun merasa senang tinggal disitu, karena tekann-tekanan batin yang dideritanya semenjak tinggal rumah sampai pada perjumpaannya dengan Thian In, ditambah kekecewaan hatinya mendengar akan hal Kam Ciu yang membuatnya merasa malu kepada diri sendiri, Giok Cu jatuh sakit!

Tubuhnya panas sekali sehingga ia seringkali mengigat menyebut-nama ayahnya ibunya, nama Thian In dan Kam Ciu berganti - ganti! Berhari-hari ia tidak ingat orang sehingga Thio

tahu berdua isterinya merasa bingung sekali. Kedua suami-isteri yang baik hati ini segera panggil tabib terpandai dan merawat ga lis itu dengan teliti dan open sekali.

Tiga hari kemudian Giok Cu sembuh kembali dari sakitnya, walaupun tubuh masih lemah. Ia berterima kasih sekali kepada Thio tihu dan terutama kepada Thio hujin yang seringkali duduk dipinggir pembaringannya dan gunakan tangannya yang halus untuk membereskan rambut dan pakatannya, bahkan seringkali nyonya yang berbudi ini elus-elus rambut kepala Giok Cu dengan penuh kasih sayang !

Giok Cu tidak tahu bahwa nyonya itu dulu disamping puteranya, mempunyai juga seorang anak perempuan yang wajahnya hampir sama dengan dia, dan yang meninggal dua karena penyakit. Agaknya persamaan wajah inilah yang menggerakan hati nyonya itu untuk timbul kasih sayangnya terhadap Giok Cu.

Pada hari keempatnya, diwaktu senja ketika Giok Cu sadar dari tidur siang, ia melihat Thio hujin telah duduk pula didekatnya.

"Oh, sudah lamakah, pehbo ?" tegurnya

sambil buru-buru bangun duduk. Ia diharus me nyebut peh-peh dan pah-bo, yakni uwak atau pa man serta bibi kepada Thio tihu berdua, sebutan yang lebih mesra dan yang berarti bahwa ia dianggap keluarga sendiri.

Thio hujin menahan tubuhnya dengan tangan lalu menderongnya perlahan untuk rebah kembali. "Tidurlah saja, Giok Cu. Badanmu masih lemah. Kebetulan sekali Siauw Seng mengirim buah-buahan dari ko'araja. Nah, ini untuk mu." Nnyonya itu serahkan beberapa butir buah.

(Bersambung Jilid ke 5)

